



ANALISIS SWOT KEGIATAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA KELAS II A MUARA BELITI

Anwar Farid, Arisman
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti tergolong Lapas Medium Security, pembinaan diberikan kepada WBP sebagai Lapas medium security dijelaskan di Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan pasal 19. Pembinaan berdasarkan revitalisasi pemasarakatan telah dilaksanakan oleh Lapas berupa kegiatan pembinaan kemandirian. Penelitian ini menganalisis apa faktor internal dengan faktor eksternal yang dimiliki Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian? Tujuannya mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki Lapas dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian serta penentuan strategi dalam mendukung kegiatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan alat analisis SWOT dengan sumber data primer melalui wawancara, pembagian kuesioner, observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari penelusuran kebijakan terkait kegiatan pembinaan kemandirian dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan posisi Lapas berada di kuadran I artinya mendukung strategi SO dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian.

Kata Kunci : Kegiatan Pembinaan Kemandirian, Analisis SWOT, Faktor Internal dan Eksternal

PENDAHULUAN

Pemasarakatan merupakan sistem pemidanaan yang bukan lagi sekedar untuk membuat jera pelaku tindak kejahatan melainkan suatu upaya reintegrasi sosial, sebelum mengenal sistem pemasarakatan ini dulunya dikenal dengan sistem kepenjaraan. Sistem kepenjaraan adalah sebuah sistem perlakuan kepada narapidana, yang mana sistem tersebut dilakukan untuk memenjarakan orang-orang yang terbukti melakukan tindak pidana dan dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan, mereka yang telah divonis oleh pengadilan tersebut akan dikirim ke penjara untuk menjalani hukumannya hingga akhir masa hukumannya. Kondisi dalam penjara dibuat seperti ruang penyiksaan dan diberlakukan hukuman-hukuman badan, tujuannya agar para pelanggar hukum itu bertobat atas

perbuatan pidana yang ia lakukan sebelumnya. Ruang sel penjara memang sangat direncang khusus untuk dengan tembok yang kuat dan diberi nama penjara (Gunakaya, 1988: 41-42).

Seiring berkembangnya sistem hukum yang ada, teori-teori lama seperti retributive punishment yang mana adalah seorang pelaku tindak pidana dapat dikatakan layak menerima hukuman atas perbuatannya. Kejahatan memiliki citra yang buruk dipandangan masyarakat, setiap orang yang melakukan kejahatan harus dibalas dengan dijatuhi pidana maka memang teori ini dipandang memiliki tujuan yakni pembalasan. Teori seperti ini dianggap tidak relevan dan dianggap banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang telah ada sejak manusia dilahirkan, hak tersebut terkait dengan harkat martabat dari ciptaan tuhan yang maha esa dan tidak ada yang dapat melanggar ataupun dihancurkan. Hak asasi manusia tidak bisa dipisahkan, unsur-unsurnya saling terkait dan bergantung. Hak asasi manusia diarahkan ke negara, yang artinya negara memiliki kewajiban untuk melindungi, menghormati dan mewujudkan hak asasi manusia. Hak asasi manusia yang melekat pada seseorang perlu diakui oleh negara, yang merupakan salah satu bentuk perlindungan hak asasi manusia oleh negara. PBB mulai mengakui hak asasi manusia secara internasional pada tahun 1948 dalam resolusi nomor 27 (III), yang menghasilkan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang secara hukum berada di bawah negara-negara anggota yang terikat oleh perjanjian sepihak. Bersamaan dengan itu, sejak diundangkannya UU No 39 Tentang Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Indonesia telah melaksanakan perundang-undangan hak asasi manusia yang merupakan bentuk pelaksanaan Ketetapan MPR No. XVIUMPR / 1998.

Di Indonesia sendiri sebagai negara hukum yang memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi hak asasi dan martabat warganya, maka para pelanggar hukum juga harus mendapatkan perlindungan atas HAM. Maka dari itu tercetuslah sistem pemasyarakatan yang disampaikan kali pertama dari bapak Dr. Sahardjo, S.H pada tanggal 5 Juli 1963 di pidatonya yang berjudul "Pohon Beringin Pengayoman" pada acara penganugrahan gelar Doctor Honoris Causa oleh UI. Alasan gagasan yang diajukan Pak Sahardjo tentang pemasyarakatan adalah bahwa setiap orang adalah produk masyarakat dan tidak ada yang hidup di luar masyarakat, sehingga ia cuma dapat divonis kehilangan kebebasan bergerak, sehingga memerlukan pelatihan untuk mereka dapat mencari nafkah. Kemudian pada pertemuan dinas Direktorat Pemasyarakatan yang dilaksanakan di Lembang, Bandung pada tanggal 27 April 1964 dirumuskan prinsip-prinsip pokok konsep pemasyarakatan. Menurut pemikiran Pak Sahardjo, telah memuat undang-undang yang mengatur tentang lembaga pemasyarakatan yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan.

Pada pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, sistem pemasyarakatan merupakan sebuah aturan yang didasari oleh pancasila dalam hal arah, batasan dan tata cara melaksanakan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan secara runtut antara pembinaan, yang dibina, serta masyarakat sehingga para warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, meningkatkan kualitas dirinya dan tidak mengulangi perbuatan kriminal sehingga mereka dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat menjadi warga yang bertanggung jawab dengan memiliki peran secara aktif untuk pembangunan. Tujuan pemasyarakatan dalam UU No. 12 Tahun 1995 pasal 2 disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima

di masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, demi mewujudkan tujuan pemasyarakatan tersebut dilakukannya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana atau warga binaan pemasyarakatan untuk memperbaiki diri mereka agar dapat diterima kembali di dalam masyarakat dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Namun seperti yang kita ketahui, sebagai lembaga pembinaan narapidana dan anak, permasalahan yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan selalu adalah kelebihan kapasitas yang terus meningkat. Masalah di Lapas dan Rutan Indonesia adalah *over crowded*, dengan 260.206 narapidana tercatat (diperbarui hingga 28 Februari 2021). Oleh karenanya pembinaan dilakukan berjalan kurang efektif akibat banyaknya jumlah warga binaan yang melebihi kapasitas lapas serta jumlah pegawai yang relatif sedikit. Jika situasi dirasa aman, pembinaan akan dilaksanakan dengan lancar. Jika keamanan kurang baik, maka pembinaan tidak dapat dilaksanakan.

Berlandaskan penjelasan di atas, maka pengaruh *over crowded* membuat pelaksanaan pembinaan kurang maksimal. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut muncul gagasan tentang Revitalisasi melalui Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan. Menurut Sri Pugih Budi Utami pada Rakernis (Rapat Kinerja Teknis) Pemasyarakatan yang digelar pada 22-24 April 2019 di Hotel Grand Mercure Kemayoran Jakarta Pusat menyatakan bahwa revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan ini adalah upaya mengoptimalkan penyelenggaraan pemasyarakatan sebagai bentuk perlakuan terhadap tahanan, narapidana dan klien, serta perlindungan atas hak kepemilikan terhadap barang bukti sehingga dapat memudahkan organisasi dalam mengambil langkah kebijakan. Dalam kebijakan revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan ini menekankan perubahan sikap perilaku warga binaan pemasyarakatan, dimana perubahan sikap dan perilaku ini harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama masyarakat. Dukungan dari masyarakat ini akan memberikan moral tersendiri bagi wbp dan merasa ia akan diterima kembali dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Permenkumham No. 35 Tahun 2018 pasal 2 menyebutkan tujuan dari revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan adalah meningkatkan pelaksanaan tugas dan fungsi pemasyarakatan, meningkatkan objektivitas penilaian perubahan perilaku tahanan narapidana dan klien sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelayanan pembinaan dan pembimbingan, meningkatkan peran pembimbing kemasyarakatan, meningkatkan penyelenggaraan pengamanan pada Lapas dan Rutan, meningkatkan perlindungan hak kepemilikan atas barang bukti hasil tindak pidana. Oleh karena itu, mengingat Lapas Narkotika Kelas II A Mula Beliti juga mengalami *over crowded* dengan kapasitas 289 orang namun diisi dengan jumlah penghuni sebanyak 708 orang. Pada Permenkumham No. 35 Tahun 2018, Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti tergolong masuk ke dalam kriteria Lapas Medium Security yang mana di Lapas tersebut melaksanakan pola pembinaan berdasarkan revitalisasi pemasyarakatan berupa kegiatan pembinaan kemandirian. Untuk tahun 2021, jumlah WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian adalah 140 orang yang terdiri dari 7 paket kegiatan pelatihan diantaranya pelatihan barista, pelatihan las listrik terdiri dari 2 paket, pelatihan jahit terdiri dari 2 paket, pelatihan otomotif, pelatihan audio video. Maka peneliti ingin menganalisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kegiatan pembinaan kemandirian tersebut dengan menggunakan alat analisis SWOT.

Tabel 1.1
Jumlah Tahanan dan Narapidana Lapas Narkotika Kelas IIA Muara Beliti

No.	Kategori	Jumlah
1	Narapidana laki-laki	670 orang
2	Narapidana wanita	18 orang
3	Tahanan laki-laki	16 0rang
4	Tahanan wanita	4 orang
Total		708 orang

Sumber: Lapas Narkotika Kelas IIA Muara Beliti

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam hal kegiatan pembinaan kemandirian?
2. Strategi apa yang cocok dalam mendukung kegiatan pembinaan kemandirian?

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang diambil berupa naratif dari hasil observasi dan wawancara pembagian kuesioner sebagai bahan dalam rangka menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki pihak Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kemandirian. Kemudian dianalisis menggunakan alat analisis SWOT untuk menghitung skor dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu 1. Sumber data primer melalui wawancara dengan 6 petugas yang berwenang untuk kegiatan pembinaan kemandirian dan pembagian kuesioner kepada 30 WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung jalannya kegiatan. 2. Sumber data sekunder melalui penelusuran kebijakan terkait kegiatan pembinaan kemandirian dan lain sebagainya.

Alat Analisis

Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang bakal ditemui oleh perusahaan. Dalam hal ini peneliti ingin melihat kekuatan yang dimiliki oleh Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti dalam menjalankan pola pembinaan berdasarkan revitalisasi masyarakat yang mana dalam hal ini adalah menjalankan pembinaan kemandirian dengan baik sesuai dengan peraturan dan tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan kelemahan yang dimiliki pihak Lapas harus segera diatasi dan dievaluasi agar kegiatan selanjutnya berjalan dengan maksimal. Adapun peluang yang dimiliki harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya, kemudian ancaman yang berpotensi mengganggu jalannya pembinaan kemandirian harus dihadapi dengan trik-trik yang bijak.

PEMBAHASAN

Menurut Rangkuti (2006) dijelaskan SWOT ialah sebuah metode analisis dengan melihat dan membandingkan faktor internal Strengths (kekuatan) beserta Weaknesses

(kelemahan) dengan faktor eksternal Opportunity (peluang) beserta Threats (ancaman). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yakni Bapak Fausan selaku Kepala Seksi Kegiatan Kerja, mengatakan kekuatan dalam menjalankan kegiatan pembinaan kemandirian ini adalah lokasi Lapas kita yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja dan Yayasan bersertifikasi, ini memudahkan kita untuk melakukan koordinasi dengan mereka, kemudian produk yang dihasilkan telah sesuai dengan standarnya yang mana produk yang dihasilkan oleh warga binaan ini tidak kalah dengan produk yang ada di pasar, dan pemberian sertifikat pada WBP yang telah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian dimana sertifikat tersebut akan diberikan kepada WBP ketika ia bebas nanti. Kemudian dijelaskan juga oleh Bapak Dery selaku Kasubsi Bimker mengenai kelemahan dari pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian, kelemahannya antara lain tingkat keseriusan WBP yang minim dalam mengikuti kegiatan, sulitnya pemasaran produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian karena dari kitanya sendiri belum ada strategi pemasaran yang pas.

Sejalan dengan penjelasan kelemahan dari kegiatan pembinaan kemandirian diatas, dijelaskan juga oleh Bapak Ishak selaku Kasubsi Sarana Kerja bahwa salah satu kelemahan dari kegiatan tersebut adalah kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian, karena sering sekali kegiatan ini berbenturan dengan kegiatan lain seperti apel dan lain sebagainya sehingga membuat pelaksanaannya tidak sesuai dengan jadwal. Pada peluang serta ancaman diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara secara terbatas dengan beberapa petugas.

1. Analisis Lingkungan Internal

a. Strengths (kekuatan)

- 1) Lokasi Lapas yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja dan Yayasan Bersertifikasi.
Posisi Lapas yang berada di area Pemerintah Kabupaten Musi Rawas membuat jarak dengan Balai Latihan Kerja yakni kisaran 5 sampai 7 KM yang berada di Kota Lubuklinggau
- 2) Produk yang dihasilkan sesuai dengan standar.
Hasil produk juga dapat digunakan dengan baik, seperti sound hasil pelatihan ini dapat berfungsi dengan baik
- 3) Pemberian sertifikat pada WBP yang telah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian.

Berdasarkan Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan pada pasal 19 ayat 3 dijelaskan bahwa setiap narapidana yang mengikuti pelatihan keterampilan tingkat mahir, maka akan diberikan sertifikat kemampuan dan keahlian oleh Kalapas. Dengan pengamatan yang saya lakukan, WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti akan diberikan sertifikat maka disimpulkan mereka mengikuti pelatihan tingkat mahir.

b. Weaknesses (kelemahan)

- 1) Kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian.

- Seperti jadwal mereka yang terbentur apel, membuat jalannya kegiatan pembinaan kemandirian tidak sesuai jadwal yang ditentukan
- 2) Sulitnya pemasaran produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian. Banyak produk-produk hasil WBP ini yang menurut saya memiliki nilai jual, namun sulit bagi pihak Lapas untuk mempromosikannya
 - 3) Tingkat keseriusan WBP yang minim dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian.

Menurut pengakuan salah satu pegawai, tingkat keseriusan WBP sangat minim dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian

2. Analisis Lingkungan Eksternal

a. Opportunity (peluang)

- 1) Hubungan koordinasi dengan berbagai Balai Latihan Kerja berjalan dengan baik.
Koordinasi yang baik ini dibuktikan dengan terciptanya inovasi pelatihan baru yaitu pelatihan elektro audio video
- 2) Adanya MoU pelatihan kegiatan kerja dengan berbagai Balai Latihan Kerja. Terlihat makin banyaknya inovasi dalam kegiatan kerja yang ada di Lapas
- 3) Adanya dukungan pasokan alat-alat dari luar guna mendukung kegiatan kemandirian.

Terdapat pasokan alat dari luar dalam hal ini BLK yang memasok alat-alat untuk mendukung kegiatan pembinaan kemandirian

b. Threat (ancaman)

- 1) Rawan terjadinya penyeludupan barang-barang terlarang dari pihak luar
Bisa saja pihak-pihak dari luar Lapas atau bahkan melakukan penyeludupan barang terlarang akibat dirinya telah merasa dekat dengan warga binaan.
- 2) Rawan terjadinya transaksi barang haram dari pihak luar.
Akibat adanya pihak luar yang memasuki area Lapas, terdapat ancaman bahwa warga binaan tersebut dapat melakukan transaksi barang haram dengan pihak luar

3. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Sesudah menganalisis tentang faktor internal pada pembinaan berdasarkan revitalisasi pemasyarakatan yang dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian, selanjutnya adalah menyusun tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor strategis internal ke dalam susunan strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan), penyusunannya sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada pola pembinaan berdasarkan revitalisasi pemasyarakatan yang dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian, penentuan faktor kekuatan dan kelemahan tersebut diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan petugas giatja yang berwenang langsung pada

- kegiatan pembinaan kemandirian dan pembagian kuesioner untuk melihat tingkat signifikansi dan angka rating dari setiap faktor kekuatan dan kelemahan.
- b. Memberikan nilai bobot pada masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan yang diperoleh dari perhitungan nilai signifikan sesuai kolom masing-masing dibagi dengan jumlah keseluruhan tingkat signifikansi.
 - c. Pemberian rating diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada petugas di giatja dan beberapa WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian dengan memberikan skor pada setiap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan keterangan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju(TS), 3 = Ragu (R), 4 = Setuju (S) dan 5 = Sangat Setuju (SS)
 - d. Untuk memperoleh skor menghitungnya dengan cara bobot dikali rating pada setiap kolomnya.
 - e. Jumlahkan masing-masing skor pada kolom faktor-faktor tersebut untuk memperoleh nilai kekuatan dan kelemahan.

Tabel 1.2
Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor Strategis Lingkungan Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor	
1	Lokasi Lapas yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja dan Yayasan Bersertifikasi	3	0,18	5	0,9	Jumlah Kekuatan 2,7
2	Produk yang dihasilkan sesuai dengan standar	3	0,18	5	0,9	
3	Pemberian sertifikat pada WBP yang telah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian	3	0,18	5	0,9	
4	Kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian	3	0,18	4	0,72	Jumlah Kelemahan 1,8
5	Sulitnya pemasaran produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian	2,5	0,15	4	0,6	
6	Tingkat keseriusan WBP yang minim dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian	2	0,12	4	0,48	
Jumlah		16,5	1			4,5

Berdasarkan perhitungan diatas maka nilai IFAS diperoleh sebesar 4,5

4. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Sesudah menganalisis tentang faktor eksternal pada pembinaan berdasarkan revitalisasi masyarakat yang dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian, selanjutnya adalah menyusun tabel EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor strategis eksternal ke dalam susunan opportunity (peluang) dan Threats (ancaman), penyusunannya sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman pada pola pembinaan berdasarkan revitalisasi masyarakat yang dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian, penentuan faktor peluang dan ancaman tersebut diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan petugas giatja yang berwenang langsung pada kegiatan pembinaan kemandirian dan pembagian kuesioner untuk melihat tingkat signifikasi dan angka rating dari setiap faktor peluang dan ancaman.
- b. Memberikan nilai bobot pada masing-masing faktor peluang dan ancaman yang diperoleh dari perhitungan nilai signifikansi sesuai kolom masing-masing dibagi dengan jumlah keseluruhan tingkat signifikasi.
- c. Pemberian rating diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada petugas di giatja dan beberapa WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian dengan memberikan skor pada setiap faktor-faktor peluang dan ancaman dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan keterangan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Ragu (R), 4 = Setuju (S) dan 5 = Sangat Setuju (SS)
- d. Untuk memperoleh skor menghitungnya dengan cara bobot dikali rating pada setiap kolomnya.
- e. Jumlahkan masing-masing skor pada kolom faktor-faktor tersebut untuk memperoleh nilai peluang dan ancaman.

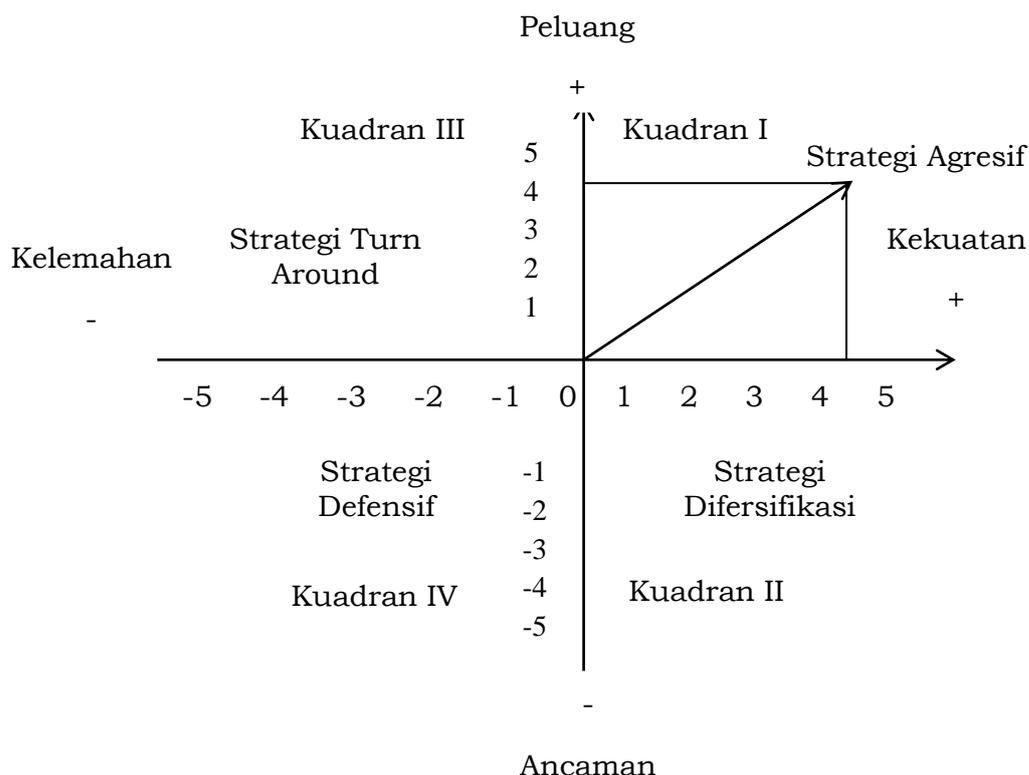
Tabel 1.3
Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Strategis Lingkungan Eksternal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor	
1	Hubungan koordinasi dengan berbagai Balai Latihan Kerja berjalan dengan baik	2,5	0,2	4	0,8	Jumlah peluang 2,7
2	Adanya MoU pelatihan kegiatan kerja dengan Balai Latihan Kerja	2,5	0,2	5	1	
3	Adanya dukungan pasokan alat-alat dari luar guna mendukung kegiatan kemandirian	2,5	0,2	4	0,8	

4	Rawan terjadinya penyeludupan senjata tajam dari pihak luar	2,5	0,2	4	0,8	Jumlah ancaman 1,6
5	Rawan terjadinya transaksi barang haram dari pihak luar	2,5	0,2	4	0,8	
Jumlah		12,5	1			4,2

Berdasarkan perhitungan diatas maka nilai EFAS diperoleh sebesar 4,2

Berdasarkan perhitungan pada matrik IFAS dan EFAS, nilai total skor pada masing-masing faktor dapat dilihat sebagai berikut strengths (kekuatan) 2,7, weaknesses (kelemahan) 1,8, oppurtunity (peluang) 2,6, threast (ancaman) 1,6. Dibawah ini merupakan gambar diagram Cartesius Analisis SWOT pola pembinaan berdasarkan revitalisasi masyarakat di Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti yang dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian;



Tabel 1.4
Matriks SWOT Strategi Pola Pembinaan Berdasarkan Revitalisasi Pemasarakatan Dalam Hal Ini
Kegiatan Pembinaan Kemandirian

Eksternal	Oppurtunity (peluang)	Threast (Ancaman)
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan koordinasi dengan berbagai Balai Latihan Kerja berjalan dengan baik. 2. Adanya MoU pelatihan kegiatan kerja dengan Balai Latihan Kerja 3. Adanya dukungan pasokan alat-alat dari luar guna mendukung kegiatan pembinaan kemandirian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rawan terjadinya penyeludupan senjata tajam dari pihak luar 2. Rawan terjadinya transaksi barang haram dari pihak luar
Strengths (kekuatan)	Strategi SO :	Strategi ST :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Lapas yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja dan Yayasan Bersertifikasi. 2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan standar. 3. Pemberian sertifikat pada WBP yang telah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempererat hubungan terhadap Balai Latihan Kerja 2. Mempromosikan produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian 3. Dapat menciptakan banyak inovasi terkait kegiatan kerja yang alat-alatnya dapat didukung oleh Balai Latihan Kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengawasan kepada WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. 2. Petugas selalu mengecek barang-barang apa saja yang dibawa dari pihak luar yang akan memasuki lingkungan Lapas
Weaknesses (kelemahan)	Strategi WO :	Strategi WT :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian. 2. Sulitnya pemasaran produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian. 3. Tingkat keseriusan WBP yang minim dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan jadwal yang terpadu agar pelaksanaan kegiatan kemandirian berjalan sesuai dengan porsinya. 2. Melakukan giat promosi agar produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian lebih dikenal. 3. Melakukan pendekatan preventif dan menjelaskan secara rinci manfaat bagi WBP ketika mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga dan mengawasi WBP agar tidak adanya penyeludupan barang senjata tajam 2. Tetap mempertahankan kualitas produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian. 3. Menciptakan kerja sama dengan pihak BLK terkait promosi barang yang dihasilkan dari kegiatan pembinaan kemandirian

5. Strategi

a. Analisis Matriks SWOT Untuk Strategi SO

1) Mempererat hubungan dengan Balai Latihan Kerja

Dengan menjaga hubungan yang baik antara pihak Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Muara Beliti dengan pihak

Balai Latihan Kerja bukan tidak mungkin akan banyak inovasi lebih lanjut untuk kegiatan pembinaan kemandirian.

- 2) Mempromosikan produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian
Seperti yang dikatakan oleh Kasi Giatja pada Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti yakni Bapak Fausan, yang mana beliau mengatakan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan standar tidak diragukan kualitasnya, maka dapat disimpulkan bahwa produk-produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian ini tidak kalah dengan produk-produk luar, maka dari itu produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian ini dapat dipromosikan agar para WBP mendapatkan premi/upah sebagaimana yang telah diatur.
- 3) Dapat menciptakan banyak inovasi terkait kegiatan kerja yang alat-alatnya dapat didukung oleh Balai Latihan Kerja
Dengan memanfaatkan alat-alat yang dipasok oleh BLK, maka dapat menciptakan banyak inovasi terkait kegiatan kerja

b. Analisis Matriks SWOT Untuk Strategi WO

- 1) Pembuatan jadwal yang terpadu agar pelaksanaan kegiatan kemandirian berjalan sesuai dengan porsinya.
Menurut pengakuan dari Kasi Giatja pada Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti yakni Bapak Fausan, beliau menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari kegiatan kemandirian ini ialah kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian, maka dari itu diperlukan pembuatan jadwal yang terpadu dan rinci agar pelaksanaan kegiatan kemandirian berjalan sesuai dengan porsinya.
- 2) Melakukan giat promosi agar produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian lebih dikenal.
Melakukan promosi-promosi produk agar hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian dapat dilirik oleh berbagai konsumen, sehingga para WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian bisa mendapatkan premi/upah dari hasil kerja mereka.
- 3) Melakukan pendekatan preventif dan menjelaskan secara rinci manfaat bagi WBP ketika mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian.
Dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian, banyak dari WBP tersebut minim akan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan. Maka dari itu diperlukan sosialisasi secara mendalam dan menjelaskan sedetail mungkin apa manfaat dan kegunaan dari kegiatan pembinaan kemandirian bagi para WBP.

c. Analisis Matriks SWOT Untuk Strategi ST

- 1) Peningkatan pengawasan kepada WBP yang mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian.

Demi menghindari terjadinya transaksi barang haram, maka petugas harus ekstra mengawasi jalannya kegiatan pembinaan kemandirian

- 2) Petugas selalu mengecek barang-barang apa saja yang dibawa dari pihak luar yang akan memasuki lingkungan Lapas

Petugas harus ketat dalam memeriksa barang apa saja yang akan dibawa masuk ke dalam Lapas, ini untuk menghindari penyeludupan senjata tajam ke dalam Lapas

d. Analisis Matriks SWOT Untuk Strategi WT

- 1) Menjaga dan mengawasi WBP agar tidak adanya penyeludupan barang senjata tajam

Penyeludupan senjata tajam seperti pisau ataupun lainnya sering kali ditemui di Lapas, maka dari itu diperlukan pengawasan kepada WBP agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

- 2) Tetap mempertahankan kualitas produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian

Walaupun memang sulitnya pemasaran produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian, namun itu bukan sebuah alasan untuk menghasil produk yang jauh dari standar. Justru itu pihak Lapas harus mempertahankan kualitas produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian, namun tetap terus mencari solusi agar promosi produk hasil WBP ini dapat dikenal oleh masyarakat

- 3) Menciptakan kerja sama dengan pihak BLK terkait promosi barang yang dihasilkan dari kegiatan pembinaan kemandirian

Dengan pihak Lapas yang telah memiliki hubungan baik dengan pihak BLK, maka dapat direncanakan tentang promosi produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian untuk dijual ke masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis SWOT terhadap pembahasan diatas, penulis menarik berbagai kesimpulan hasil analisis yakni pada Lapas Narkotika Kelas II A Muara Beliti faktor internalnya sebagai berikut:

Kekuatan (Strengths)

1. Lokasi Lapas yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja dan Yayasan Kerja
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan standar
3. Pemberian sertifikat pada WBP yang telah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian

Kelemahan (Weaknesses)

1. Kurangnya tingkat keefektifan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian
2. Sulitnya pemasaran produk hasil dari kegiatan pembinaan kemandirian
3. Tingkat keseriusan WBP yang minim dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian

Faktor Eksternalnya sebagai berikut:

Peluang (Opportunity)

1. Hubungan koordinasi dengan berbagai Balai Latihan Kerja berjalan dengan baik
2. Adanya MoU pelatihan kegiatan kerja dengan Balai Latihan Kerja
3. Adanya dukungan pasokan alat-alat dari luar guna mendukung kegiatan kemandirian

Ancaman (Threat)

1. Rawan terjadinya penyeludupan senjata tajam dari pihak luar
2. Rawan terjadinya transaksi barang haram dari pihak luar

Hasil matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) mendapatkan nilai 4,5 dan EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary) mendapatkan nilai 4,2. Posisi Lapas Narkotika Kelas II A Muara untuk melakukan pola pembinaan berdasarkan revitalisasi masyarakat yang mana dalam hal ini adalah kegiatan pembinaan kemandirian Beliti berada di posisi kuadran I dengan posisi yang sangat menguntungkan bagi Lapas tersebut dalam melaksanakan strategi agresif.

SARAN

Maka strategi yang tepat dalam hal ini adalah menerapkan strategi SO, pertama mempererat hubungan dengan Balai Latihan Kerja sehingga nantinya akan menimbulkan banyak inovasi lebih lanjut untuk kegiatan pembinaan kemandirian. Kedua mempromosikan produk hasil kegiatan pembinaan kemandirian, karena produk yang dihasilkan juga telah sesuai dengan standar maka dapat diartikan bahwa kualitas produk hasil dari kegiatan tidak kalah dengan kualitas produk-produk luar. Ketiga dapat menciptakan berbagai inovasi dalam kegiatan kerja dengan adanya bantuan penyediaan alat-alat kerja dari Balai Latihan Kerja

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Chika Panji, 'Analisis Yuridis Hak Asasi Manusia Di Dalam Revitalisasi Masyarakat' (2020) 3, no. 1 *Journal Publicuho* 90, 91-101

Arsheldon, Samuel, Supriardyo Simanjuntak and Kornelius Benuf, 'Strategi Antisipasi Over Kapasitas Lapas Suatu Refleksi Atas Kebijakan Pencegahan Penyebaran COVID-19' (2020) 14, no.1 *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 1, 3

HM, Rahmayati, 'Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udag Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara' (2015) 4, no. 1 *Jurnal Galung Tropika* 60, 62

S, Laurensius Arliman, 'Pengadilan Hak Asasi Manusia Dari Sudut Pandang Penyelesaian Kasus Dan Kelemahannya' (2017) 2, no. 1 *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 15, 15-16

S, Selly Dian Lestari, 'Dampak Kelebihan Kapasitas Warga Binaan Di Lembaga Masyarakat Kelas II A Pekanbaru Dikaitkan Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-07.OT.01.03 Tahun 2011' (2016) 3, no 2 *JOM Fakultas Hukum Universitas Riau* 1, 11

Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35
Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan